

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Sayap-Sayap Patah* Karya Kahlil Gibran

Adelheid Aye Owa¹

SMA Negeri 2 Langke Rembong, Ruteng, Indonesia

Pos-el: adelheidowa62@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Novel *Sayap-Sayap Patah* ini merupakan salah satu karya seorang pengarang terkenal. Ia adalah Kahlil Gibran. Novel *Sayap-Sayap Patah* mengupas kehidupan pengarangnya sendiri di masa lalu dengan gemilang dan terbuka. Nilai-nilai sastra yang ada dalam novel ini merupakan kehidupan keseharian seorang Gibran sendiri sebagai novel yang mengandung unsur religiusnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan data tulis berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Analisis data dilakukan secara informal, yakni menggunakan uraian-uraian verbal tentang deskripsi nilai-nilai pendidikan. Teori nilai yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai yang dikemukakan oleh Scheler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri atas nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai ketuhanan meliputi nilai keagamaan. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan, meliputi nilai ketakberdayaan manusia, nilai keteduhan, nilai kehangatan, nilai kebersamaan, nilai impian, nilai ketenangan, nilai keharmonisan, nilai kasih dan sayang, nilai rendah hati, nilai kebajikan, nilai cinta kepada ibu, nilai penghiburan, nilai bertanggung jawab, nilai dan kesombongan.

Kata kunci: sastra, novel, nilai pendidikan, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan

Abstract

The Broken Wings Novel is one of the works of a famous author. He is Kahlil Gibran. The Broken Wings novel explores the life of the author himself in the past brilliantly and openly. The literary values contained in this novel are the daily life of Gibran himself as a novel that contains religious elements. The research method used is a qualitative method with written data in the form of words, phrases, or sentences that contain educational values. Data analysis was carried out informally, using verbal descriptions of educational values. The theory of value that will be used in this study is the theory of value put forward by Scheler. The results of the research show that educational values consist of divine values and human values. Divine values include religious values. Meanwhile, human values include the value of human helplessness, the value of shade, the value of warmth, the value of togetherness, the value of dreams, the value of serenity, the value of harmony, the value of love and affection, the value of humility, the value of benevolence, the value of love for mothers, the value of consolation, the value of responsibility, value and pride.

Keywords: literature, novel, educational value, divine value, human value

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang kian berkembang memaksa manusia itu sendiri saling bersaing merespon kemajuan dunia tersebut. Fenomena ini nyata, ketika perubahan-perubahan kehidupan yang hadir sebagai bukti perkembangan dan kemajuan zaman dimaksud nyata dalam realitas keseharian kita. Misalnya, dengan kemajuan alat-alat transportasi semakin memudahkan mobilisasi manusia dari satu tempat ke tempat yang lain. Akselerasi arus informasi yang semakin memadai, menjadikan dunia ini semakin kecil, sempit dan mudah dijangkau. Kejadian yang terjadi di belahan dunia manapun dapat kita amati, bahkan kita saksikan secara langsung pada belahan dunia yang lain. Inilah bukti bahwa manusia selalu berusaha mencari dan menemukan jalan keluar permasalahan dalam kehidupannya, sekaligus memberikan warna atau batas tertentu pergantian dan perubahan suatu zaman.

Terlepas dari perspektif positif atas kemajuan yang telah dicapai manusia, kemajuan-kemajuan yang disebutkan di atas mendatangkan malapetaka baru, apabila diteropong dari perspektif negatif. Beberapa kasus yang belakangan ini ramai diberitakan lewat berbagai media massa cetak, maupun elektronik, antara lain, pemerkosaan anak di bawah umur, perkelahian antargeng, perang tanding antardesa, tawuran antarpelajar, pembunuhan secara sadis orang yang tak bersalah, dan sebagainya, menggugat nurani kita untuk bertanya: di manakah nilai seorang manusia?

Namun, yang pasti bahwa perilaku-perilaku negatif yang timbul demikian semakin menantang peran kita (orang tua, sekolah, dan masyarakat) untuk merapatkan barisan demi memberikan peran dan tanggung jawab secara lebih terarah dan berkesinambungan. Belum cukup di sana lingkungan yang kurang bersahabat turut memperparah pengendapan nilai yang sedang dikunyah generasi muda.

Menjamurnya tempat-tempat hiburan, penayangan berbagai adegan kejam lagi panas lewat televisi dan *laser disc*, merupakan contoh kasus yang tak pelak lagi didengar. Terhadap realitas yang kian mengkhawatirkan generasi muda ini tentunya langkah-langkah bijak perlu ditempuh untuk meminimalisir segala kerusuhan dan tindak kejahatan yang diduga telah turut memberikan kontribusi negatif, bahkan menurunkan degradasi moral anak bangsa.

Karya sastra adalah karya yang kreatif bukan semata-mata imajinatif. Kreatif dalam karya sastra berarti ciptaan dari tidak ada menjadi ada. Jika kesusastraan mengandung isi, sering dianggap sebagai karya sastra yang tidak bernilai. Dalam karya sastra khususnya novel merupakan karya yang naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Dalam novel terdapat unsur intrinsik seperti tema, latar, penokohan, gaya bahasa, diksi. Setiap unsur dalam karya sastra saling berkaitan dan mempunyai hubungan dengan unsur lain. Sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan. Ia tidak sekedar cerminan bahasa, akan tetapi bahasa yang mengandung makna yang lebih. Ia mempunyai nilai-nilai yang memperkaya rohanidan mutu kehidupan. Meski

keselarasan yang ada dalam karya sastra tidak secara otomatis berhubungan dengan keselarasan yang ada dalam masyarakat tempat sastra itu lahir. Karya sastra adalah karya yang otonomi, yang lebih kurang terlepas dari aspek di luar karya itu.

Novel *Sayap-Sayap Patah* ini merupakan salah satu karya dari banyaknya karya yang ditulis oleh seorang pengarang terkenal, yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia sastra. Ia adalah Kahlil Gibran. Novel ini sudah terkenal di dunia bahkan pernah menjadi buku terlaris di dunia. Novel *Sayap-Sayap Patah* mengupas kehidupan pengarangnya sendiri di masa lalunya dengan gemilang dan terbuka. Nilai-nilai sastra yang ada dalam novel ini merupakan kehidupan keseharian seorang Gibran sendiri sebagai novel yang mengandung unsure religusnya.

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang menggambarkan pengalaman hidup seseorang atau suatu kelompok yang melukiskan watak, sifat dan perilaku. Secara garis besar, novel mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra seperti tema, latar, penokohan, gaya bahasa, alur, diksi, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah segala unsur yang berada di luar karya sastra dan ikut mempengaruhi karya sastra tersebut seperti faktor kebudayaan, sosial, politik, keagamaan dan tata nilai. Selain dua unsur penting pembangun novel, di dalam sebuah karya sastra prosa (novel), seperti yang akan dianalisis pada bagian ini, juga mengandung berbagai nilai edukatif yang dapat menjadi panduan untuk para pembaca. Teori nilai yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai yang dikemukakan oleh Scheler.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data diambil dari data tulis, berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Data dikumpulkan dengan membaca dan mencatat. Kemudian memberi kode data atas data-data tersebut. Analisis data dilakukan secara informal, yakni menggunakan uraian-uraian verbal tentang deskripsi nilai-nilai pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Nilai Pendidikan Dalam Cerita *Duka Yang Bisu*

1. Nilai Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia merupakan sebuah kehidupan yang kompleks dan abstrak. Bahkan, sebageian kalangan dan kelompok menilai kehidupan manusia itu sendiri merupakan suatu misteri atau rahasia. Rentetan kehidupan tersebut dimulai dari peristiwa kelahiran sampai peristiwa kematian.

Kalian membicarakan tahun-tahun di antara masa kanak-kanak dengan masa muda itu sebagai masa keemasan, bebas dari pembatasan serta keprihatinan, tetapi kusebut tahun-tahun itu masa

duka yang bisu yang jatuh seperti benih ke dalam hatiku dan tumbuh bersamanya dan tak dapat menemukan jalan keluar ke dunia pengetahuan serta hikmat hingga kasih datang dan membuka pintu hati serta menerangi pojok-pojoknya (DYB, p.1, hal.6-7).

Nilai kehidupan dimulai dari masa kelahiran sampai pada saat kematian. Kutipan data *Kalian membicarakan tahun-tahun di antara masa kanak-kanak dengan masa muda itu sebagai masa keemasan, bebas dari pembatasan serta keprihatinan, tetapi kusebut tahun-tahun itu masa duka yang bisu.* Frase yang tercetak tebal menandai kehidupan seorang manusia secara umum. Sebagai manusia yang percaya bahwa ia dilahirkan dan diberi kehidupan oleh Tuhan, maka tugas dan tugasnya dalam kehidupan itu adalah menjalani hidup itu sendiri sebaik-baiknya.

2. Nilai Ketakberdayaan Manusia

Dalam mengarungi kehidupannya, manusia juga memerlukan sesuatu yang lain yang disebut dengan kekuatan.

Kekuatan yang pertama meninggikannya dan menunjukkannya keindahan keberadaan melalui awan *mimpi-mimpi*; kekuatan yang kedua mengikatnya ke *bumi* dan memenuhi matanya dengan *debu* serta menaklukkannya dengan kekuatan dan kegelapan (DYB, p.2, hal.8).

Nilai ketakberdayaan mencakup sesuatu juga yang bisa membuat seseorang menjadi kuat dan lebih dari sesuatu yang dialaminya pada saat sekarang ini. Memulai dengan *mimpi-mimpi*. Mimpi dapat berarti bercita-cita dan berharap setinggi-tingginya, seperti *awan*, namun tetap menyadari dirinya sebagai manusia tak berdaya, seperti *debu* di *bumi*.

Duka yang menguasaiku selama masa mudaku itu bukanlah disebabkan karena aku *kurang hiburan*, sebab aku bisa saja mendapatkannya; juga bukan karena *kurang teman*, sebab aku bisa saja menemukannya. Duka itu disebabkan oleh *penyakit batin yang membuatku suka akan kesendirian.* (DYB, p.5, hal.9).

Bahwa dalam hidupnya, seseorang pasti mengalami kesusahan. Ada bermacam-macam penyebab kesusahan tersebut. Disebutkan tiga penyebab kesusahan adalah *kurang hiburan*, *kurang teman*, dan *penyakit batin yang membuatku suka akan kesendirian.* Tentu masih banyak kesusahan lain yang dialami setiap orang berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi masing-masing.

3. Nilai Ketuhanan

Sebagai orang yang percaya adanya Tuhan, manusia perlu bersyukur dan berterima kasih atas apa yang diperolehnya.

Demikianlah kehidupanku sebelum aku genap delapan tahun. Tuhan itu adalah seperti puncak gunung dalam kehidupanku, *sebab ia membangkitkan pengetahuan di dalam diriku dan membuatku memahami perubahan-perubahan umat manusia.* Pada tahun itu aku

dilahirkan kembali dan kecuali seseorang dilahirkan kembali kehidupannya akan tetap seperti halaman kosong di dalam kitab keberadaan. (DYB, p.6, hal.10).

Manusia percaya adanya Tuhan. Kepercayaan inilah meyakinkan *aku bahwa pengetahuan dalam diriku dan membuatku memahami perubahan-perubahan manusia*. Oleh karena itu, manusia selalu menyadari kehidupannya di antara sesamanya yang lain.

3.2 Nilai Pendidikan Dalam Pintu Masuk Menuju Tempat Kudus

1. Nilai Keteduhan

Nilai keteduhan menggambarkan sebuah situasi yang aman, tenang, damai, bahkan serasi antara orang-orang yang hidup, maupun antara orang-orang dengan tempat atau lingkungan di mana dia berada.

Ketika aku sampai di hutan pinus di mana rakyat bertamasya, sang kusir mengambil jalan pribadi, yang diteduhkan oleh pepohonan rindang di kanan kirinya. Sambil lalu, kami dapat melihat indahnya rumput hijau, kebun anggur, dan buanga-bunga Nissan warna-warni yang baru saja berkembang. (PMMTK,p.1,hal.19).

Suasana keteduhan terlihat pada kutipan *rakyat bertamasya, sang kusir mengambil jalan pribadi, yang diteduhkan oleh pepohonan rindang di kanan kirinya, melihat indahnya rumput hijau, kebun anggur, dan buanga-bunga Nissan warna-warni yang baru saja berkembang*. Oleh karena itu, keteduhan lebih difokuskan kepada upaya bagaimana manusia menjaga kehijauan alam sekitar.

2. Nilai Kehangatan

Nilai kehangatan biasanya menggambarkan suatu pertemuan yang melibatkan banyak orang. Kehangatan ini juga biasanya lebih dirasakan apabila pertemuan itu terjadi di antara orang-orang yang saling mengasihi dan sudah sekian lama tidak bertemu.

Ia diantarkan aku masuk ke dalam rumahnya dengan sambutan hangat dan duduk di sampingku, seperti seorang Ayah yang kegirangan melihat puteranya, menghujani aku dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupanku, masa depanku dan pendidikanku. (PMMTK,p.2,hal.19).

Nilai kehangatan terlihat pada penggunaan kata-frase *aku masuk ke dalam rumahnya dengan sambutan hangat dan duduk di sampingku, Ayah yang kegirangan melihat puteranya, menghujani aku dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupanku, masa depanku dan pendidikanku*.

3. Nilai Kebersamaan

Sebagai manusia yang berada di antara banyak orang, seseorang tentu ingin hidup bersama dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya itu.

Kami semua duduk hening seolah-olah ke dalam itu Selma telah membawahkan roh sorgawi yang layak dihormati tanpa bersuara. Ketika ia merasakan keheningan itu ia tersenyum kepadaku dan berkata, "Seringkali Ayahku telah menceritakan kisah-kisah tentang masa mudahnya dan tentang masa-masa yang dilewatkannya dengan Ayahmu. Seandainya Ayahmu bercerita dengan cara yang sama, maka pertemuan ini bukanlah yang pertama di antara kita". (PMMTK,p.4,hal.20).

Nilai kebersamaan terlihat pada *kami semua duduk hening, dan seandainya Ayahmu bercerita dengan cara yang sama, maka pertemuan ini bukanlah yang pertama di antara kita*. Dua kutipan penggalan data ini menandakan adanya suasana kebersamaan yang sedang dialami oleh Selma dan keluarganya.

4. Nilai Impian

Impian ini sama dengan membayangkan sesuatu yang akan datang.

Sementara aku *mendengarkannya, mengimpikan* tahun-tahunku yang *mendatang, ia memandangiku*, seperti sebuah pohon yang tinggi yang telah menanggung badai dan sinar matahari *menciptakan bayang-bayangnya* di atas sebuah pohon kecil yang bergetar di hadapan angin fajar. (PMMTK,p.6,hal.21).

Nilai impian pada kata *mendengarkannya, mengimpikan, mendatang, memandangiku, dan menciptakan bayang-bayangnya*. Kata-kata yang sangat dekat dengan impian, cita-cita, dan tujuan seseorang.

5. Nilai Ketenangan

Nilai ketenangan berkenaan dengan kehidupan manusia secara umum, dalam hubungannya dengan sesama di sekitarnya.

Itu adalah *bahasa yang abadi*, umum bagi semua manusia, *danau tenang* yang menarik *nyanyian sungai-sungai* ke dalam kedalamannya dan membuat mereka terdiam. (PMMTK,p.9,hal.22).

Peristiwa yang memberikan ketenangan untuk seseorang. Nilai ketenangan tersebut terdapat pada frase *bahasa yang abadi, danau yang tenang, dan nyanyian sungai-sungai*. Terlihat jelas bahwa ketenangan menyangkut bahasa yang menggambarkan budaya seseorang, serta lingkungan sekitar yang memberikan ketenangan kepada seseorang.

6. Nilai Pikiran

Nilai menyangkut pikiran yang dimaksudkan di sini adalah nilai yang berkaitan dengan apa atau sesuatu yang masih berada dalam pikiran kita.

Itu membingungkan *pikiran kita*; kita tak dapat *melukiskannya dengan kata-kata*; itu adalah *sensasi yang tak dapat dilihat mata* kita, yang *memancar dari bilik yang mengamati maupun yang diamati*. (PMMTK,p.10,hal.22).

Nilai pikiran terdapat *pikiran kita, melukiskannya dengan kata-kata, sensasi yang tak dapat dilihat mata, dan memancar dari bilik yang mengamati maupun yang diamati*. Bahwa segala sesuatu yang kita ucapkan sesungguhnya berawal dari pikiran kita, melalui bahasa yang kita gunakan.

7. Nilai Keharmonisan

Dalam kehidupan manusia ia pasti selalu berusaha untuk hidup secara harmonis. Harmonis berarti selaras atau setara antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Agar tidak mengganggu kehidupan orang lain.

Keharmonisan rohani yang disebut kasih yang dapat muncul di antara seorang pria dengan seorang wanita. (PMMTK,p.11,hal.22).

Keharmonisan terdapat pada kata *keharmonisan rohani*. Di sini yang dimaksudkan adalah perlu adanya keharmonisan antara kehidupan jasmani dan kehidupan rohani.

8. Nilai Kasih

Selain nilai keharmonisan juga terdapat nilai kasih. Kasih yang dimaksudkan di sini digunakan untuk menyatakan perasaan sayang kepada orang lain.

Kasih adalah satu-satunya kebebasan di dunia sebab ia demikian meninggikan roh sehingga hukum manusia dan fenomena alam mengubah arahnya. (PMMTK,p.14,hal.23).

Nilai kasih dalam data (12) ditafsirkan sebagai sebuah nilai kebebasan yang dimiliki oleh semua orang. Oleh karena itu, semua orang hendaknya hidup saling kasih dan mengasihi antara satu orang dengan orang yang lain.

3.3 Nilai Pendidikan Dalam *Obor Putih*

1. Nilai Rendah Hati

Nilai rendah hati merupakan nilai yang sulit kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini disebabkan karena adanya kemajuan di berbagai aspek hidup manusia, yang berpengaruh pada suburnya sikap individualisme.

Cahaya bulan yang masuk lewat jendela. Ia berjalan dengan anggun dan berirama. Suaranya rendah dan manis; kata-kata keluar dari bibirnya seperti tetesan embun jatuh dari daun-daun bunga ketika tertiuip angin (OP, p.4, hal.28).

Sangat jelas Selma memberikan contoh sikap rendah hati kepada orang-orang di sekitarnya. *Ia berjalan dengan anggun dan berirama. Suaranya rendah dan manis; kata-kata keluar dari bibirnya seperti tetesan embun jatuh dari daun-daun bunga ketika tertiuip angin*. Melalui perilakunya orang mampu mengetahui pribadi Selma yang rendah hati. Kita yang lain juga perlu menunjukkan sikap yang demikian.

2. Nilai Kebajikan dan Kesucian

Nilai kebajikan dan kesucian merupakan sikap lain yang tampak dalam pribadi Selma.

Kecantikan Selma bukan pada rambutnya yang keemasan, melainkan pada kebijaksanaan serta kesucian yang mengelilinginya (OP, p.6, hal.28).

Kebajikan dan kesucian seorang Selma, terlihat pada kecantikannya. Namun, kecantikan yang ada padanya bukan kecantikan jasmaniah, melainkan kecantikan tentang kebajikan dan kesuciannya.

3. Nilai Suci dan Indah

Nilai suci dan indah juga terdapat dalam bagian novel ini, yakni Kasih yang dibersihkan oleh air mata akan selamanya *suci dan indah* (OP, p.10, hal.30).

Nilai suci dan indah menjadi dasar hidup manusia secara universal. Nilai ini menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia secara umum.

3.4 Nilai Pendidikan Dalam *Di Antara Kristus dengan Ishtar*

1. Nilai Cinta Kepada Ibu

Semua orang yang dilahirkan pasti memiliki cinta kepada orang tuanya. Data di bawah ini menjelaskan tentang perasaan cinta Yesus Kristus kepada Ibunya Maria.

Pada dinding yang kedua, ada sebuah gambar lain, lebih modern dari yang pertama, melambangkan Kristus disalibkan, dan di sisi-Nya berdirilah Ibu-Nya yang berkabung serta Maria Magdalena serta dua wanita lain meratap-Nya. (DAKdI,p.3,hal.99).

Cinta yang begitu besar yang dipersembahkan Yesus Kristus dengan menyerahkan nyawaNya untuk menebus semua umat manusia. CintaNya itu juga disampaikan kepada Maria Magdalena dan dua orang wanita lain yang meratap-Nya. Pengorbanan dan cinta Yesus yang begitu besar inilah menjadi contoh bagi umatNya untuk tetap menyatakan cinta kepada Ibu sebagai tokoh yang melahirkan dan membesarkan kita.

2. Nilai Penghiburan

Sebagai makhluk individu yang baik, kita juga harus memberikan penghiburan. Penghiburan, seperti menghibur orang lain yang sedang dalam penderitaan: kesakitan, kekurangan, kesedihan, dan lain-lain.

Takut akan masa depan, dan secara bertahap mengeluarkan rahasia-rahasia tersembunyi dari hati kami dan saling mengeluhkan kenelaksanaan dan penderitaan kami masing-masing, berusaha menghibur diri kami dengan pengharapan imajiner dan mimpi-mimpi penuh duka. (DAKdI,p.8,hal.102).

Penghiburan pada data di atas dimaksudkan untuk membuka hati dan kesediaan kita untuk membantu orang-orang yang berada dalam penderitaan. Tampak pada *mengeluarkan rahasia-rahasia tersembunyi dari hati kami dan saling mengeluhkan kenelaksanaan dan penderitaan kami masing-masing, dan berusaha menghibur*

diri kami dengan pengharapan imajiner dan mimpi-mimpi penuh duka. Inilah yang menjadi tugas kita dalam hidup bermasyarakat.

3. Nilai Bertanggung jawab

Nilai bertanggungjawab atas setiap tindakan atau perbuatan yang telah dibuat, merupakan bentuk tanggung jawab yang baik atas hidup yang sedang kita alami.

Tawanan yang tertindas, yang dapat meloloskan diri dari penjaranya tetapi tidak melakukannya, adalah pengecut. (DAKdI,p.15,hal.105).

Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita jumpai, bahwa ada perbuatan yang salah, namun diupayakan sehingga seolah-olah tindakan dan perbuatan tersebut benar. Ini perlu dilakukan dengan sengaja untuk terhindar dari tanggung jawab yang menjadi konsekuensi perbuatan tersebut. Sebaliknya, ada perbuatan yang benar, namun diupayakan agar perbuatan tersebut seolah-olah salah. Ini juga perlu dilakukan untuk terhindar dari tanggung jawab sesuatu perbuatan. Seperti pada data di atas, *Tawanan yang tertindas, yang dapat meloloskan diri dari penjaranya tetapi tidak melakukannya, adalah pengecut.* Dengan demikian, janganlah menjadi pengecut kalau tidak mau bertanggungjawab.

3.5 Nilai Pendidikan Dalam Sang Penyelamat

1. Nilai Kehidupan yang Lestari

Nilai kehidupan yang dimaksud pada data di bawah ini, bukan tentang kehidupan alam sekitar atau makhluk hidup lainnya, melainkan tentang nilai manusia itu sendiri dalam diri atau pribadi seorang wanita sebagai penerus keturunan kehidupan.

Wanita mandul dipandang hina di mana-mana karena hasrat manusia untuk melestarikan diri lewat keturunannya. (SP,p.2,hal.122).

Pada data di atas terlihat jelas bahwa pribadi seorang wanita itu sendiri menunjukkan sebuah nilai tersendiri, yakni nilai kehidupan. Karena dari sanalah, kehidupan terlestari melalui keturunan-keturunannya. Dengan demikian, kehidupan ini akan berjalan tanpa henti kalau ada wanita.

2. Nilai Kesombongan

Nilai kesombongan menganggap isteri atau perempuan sebagai musuh karena tidak memberikan keturunan adalah merupakan kesombongan manusia atau laki-laki.

Orang besar menganggap isterinya yang tak dapat memberikan keturunan sebagai musuh; ia membencinya dan meninggalkannya dan menginginkan kematiannya. Mansour Bey Galib adalah orang seperti itu; secara materi, ia seperti tanah, dan keras seperti baja dan tamak seperti kubur. (SP,p.3,hal.123).

Data di atas menunjukkan nilai kesombongan laki-laki yang menjadikan dan merasa dirinya lebih bermartabat. Contoh pada data adalah *Mansour Bey Galib adalah orang seperti itu; secara materi, ia seperti tanah, dan keras seperti baja dan tamak seperti kubur*. Orang-orang seperti inilah yang menganggap diri lebih benar. Oleh karena itu, yang mesti ada adalah perjuangan kesetaraan untuk menjadikan wanita dan laki-laki itu sama dalam segala hal.

3. Nilai Keagungan Wanita

Nilai keagungan wanita sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang laki-laki.

Sebuah pohon yang tumbuh di goa tidaklah berbuah; dan Selma, yang hidup di balik bayang-bayang kehidupan, *tidak memberikan keturunan...* (SP,p.4,hal.123).

Data ini merupakan sebuah simbol atau metafora terhadap diri seorang wanita. Bahwa ketika seorang wanita tidak mampu memberikan keturunan, maka wanita tersebut akan mendapat kecaman dari laki-laki. Namun ada satu hal positif yang disampaikan pada data ini bahwa wanita juga mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki.

4. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan menjadi bukti kepatuhan dan ketaatan manusia kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

... Ia berdoa terus menerus hingga Sorga menjawab doa-doanya...

Pohon goa itu akhirnya berkembang dan berbuah. Burung bul-bul dalam kurungan itu akhirnya membuat sarangnya dengan bulu sayap-sayapnya. (SP,p.7&8,hal.124).

Nilai keagamaan tersebut tampak pada ... *Ia berdoa terus menerus hingga Sorga menjawab doa-doanya...* Manusia terus saja berdoa tanpa henti untuk memohon kehidupan yang sedang dijalaninya tetap lestari sepanjang masa. Tanpa doa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan tersebut, maka disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri atas nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai ketuhanan meliputi nilai keagamaan. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan, meliputi nilai ketakberdayaan manusia, nilai keteduhan, nilai kehangatan, nilai kebersamaan, nilai impian, nilai ketenangan, nilai keharmonisan, nilai kasih dan sayang, nilai rendah hati, nilai kebajikan, nilai cinta kepada ibu, nilai penghiburan, nilai bertanggung jawab, nilai dan kesombongan.

Daftar Pustaka

Bala, A., & Abdullah, A. (2022). Konflik Keluarga dalam Cerpen Ayah, "Ibu Ku Mohon" Karya Dewi Muda Makin. *JURNALISTRENDI: JURNAL*

LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN, 7(1), 98-109.
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v7i1.912>

- Busa. 2011. *Nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Ende: Skripsi. PBSI.FKIP. Universitas Flores.
- Gafur, Murniyati. 2011. *Citra Sufistik dalam Novel Sayap-sayap Patah karya Kahlil Gibran*. Ende: Skripsi. PBSI.FKIP. Universitas Flores.
- Gibran, Kahlil. 2003. *Sayap-Sayap Patah (Broken Wings)*. Batam: Classic Press.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk-Beluknya*. Ende: Nusa Indah
- Milles, M.B, Huberman. 1990. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres
- Nuria. 2008. *Nilai-nilai Religius Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Sirazy*. Ende: PBSI. FKIP. Universitas Flores.
- Moleong, Lexy.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob. 1998. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Seni Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and, Austin, Warren (ed). 1990. *Teori Kesusasteraan* (Penerjemah: Melani Bidianta). Jakarta: Gramedia
- Yapi T, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.